e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 4 No. 1, Januari 2026: 57-76

MAKNA TEOLOGIS MISA SYUKUR PANEN DALAM KONTEKS BUDAYA DAYAK KALIMANTAN BARAT

Tryepina Paulina Nona [a,1]
Intansakti Pius X [a]
Emmeria Tarihoran [a]

[a] *Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia*

[1] *tryepina@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 06-11-2025
Accepted : 27-01-2026

Keywords:
Enculturation,
Harvest Thanksgiving Mass,
Dayak Culture

ABSTRACT

This article is based on the harvest thanksgiving tradition in Dayak culture in West Kalimantan, which finds significant intersection with the celebration of the Harvest Thanksgiving Mass in the Catholic Church, presenting a phenomenon of profound faith inculturation. Aiming to explore the theological meaning of the Harvest Thanksgiving Mass, this study positions the celebration as a concrete form of encounter between Christian faith and local Dayak wisdom. Using a qualitative method with a theological and anthropological literature review approach, this study analyzes the relationship between traditional rites and the Church's liturgy. The results of this article show that the Harvest Thanksgiving Mass is not merely an expression of gratitude, but contains rich theological meaning, including the dimensions of universal gratitude, strengthening the fellowship of the people, and renewing reconciliation between humans, nature, and the Creator. Overall, the Harvest Thanksgiving Mass functions as a concrete manifestation of the Catholic Church's inculturative faith, which is dynamic and deeply rooted in the Dayak cultural context.

ABSTRAK

Artikel ini berlatar belakang dari tradisi syukur panen dalam kebudayaan Dayak di Kalimantan Barat yang menemukan titik temu signifikan dengan perayaan Misa Syukur Panen dalam Gereja Katolik, menyajikan sebuah

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v4i1.13896
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

fenomena inkulturasi iman yang mendalam. Bertujuan untuk menggali makna teologis Misa Syukur Panen, studi ini menempatkan perayaan tersebut sebagai bentuk konkret perjumpaan iman Kristiani dan kearifan lokal Dayak. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka teologis dan antropologis, penelitian ini menganalisis relasi antara ritus adat dan liturgi Gereja. Hasil artikel ini menunjukkan bahwa Misa Syukur Panen tidak hanya sekadar ungkapan terima kasih, namun mengandung makna teologis yang kaya, meliputi dimensi syukur universal, penguatan persekutuan umat, serta pembaruan rekonsiliasi antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Secara keseluruhan, Misa Syukur Panen berfungsi sebagai wujud nyata iman inkulturatif Gereja Katolik yang secara dinamis dan hidup berakar kuat dalam konteks budaya Dayak.

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan Barat secara fundamental terikat pada siklus agraris, menjadikan panen bukan hanya momen ekonomi semata, melainkan puncak dari sebuah laku religiusitas lokal[1]. Tradisi syukuran panen atau yang dikenal dengan berbagai istilah lokal merupakan ekspresi syukur yang mendalam atas kemurahan alam dan manifestasi hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan entitas spiritual. Dalam konteks perkembangan misi Gereja Katolik, tantangan inkulturasi penghayatan iman dalam konteks budaya mengharuskan Gereja untuk mencari titik temu antara pewartaan Injil dengan kearifan lokal. Misa Syukur Panen kemudian hadir sebagai wadah akomodasi yang signifikan, di mana unsur-unsur adat dan hasil bumi diintegrasikan ke dalam perayaan Ekaristi[2]. Fenomena ini sering kali dipandang sebagai adaptasi atau penyesuaian budaya semata. Namun, terdapat kebutuhan akademis yang mendesak untuk menelaah lebih jauh substansi di baliknya, yaitu pemahaman mendalam mengenai makna teologis Misa Syukur Panen, yang melampaui sekadar sinkretisme ritual menuju suatu sintesis iman yang autentik. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan literatur dengan fokus pada landasan dogmatis dan spirit liturgi yang memungkinkan perayaan tersebut menjadi benar-benar Kristosentris dan kontekstual[3].

[1] Antoni Riyanto Wahyudi & Florensius Sutami, "Teologi Pembangunan Kepribadian Dalam Kebudayaan Suku Dayak Ketungau Tesaek" 1, no. 2 (2024).

[2] Maria Klara Amarilis Citra Sinta Dewi Tukan, "Inkulturasi Dolo-Dolo Sebagai Kesenian Sekuler Ke Dalam Liturgi Gereja Katolik," *Jurnal Budaya Nusantara* 5, no. 1 (September 28, 2021): 16–24, https://doi.org/10.36456/JBN.vol5.no1.4310.

[3] No November et al., "Membangun Iman Kristen Di Kalangan Suku Dayak Kanayatn Melalui Pendeketan Kontekstual Upacara Adat Kamang Tariu" 1, no. 2 (2023): 141–51.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kristalisasi persoalan yang akan diuraikan dalam artikel ini diformulasikan ke dalam dua pertanyaan utama. Pertama, apakah makna teologis yang terkandung dalam keseluruhan ritus Misa Syukur Panen yang dipraktikkan oleh umat Katolik Dayak di Kalimantan Barat[4]. Kedua, bagaimana perayaan Ekaristi ini secara konkret menjadi wujud dialog dan jembatan inkulturasi yang mempertemukan nilai-nilai iman Katolik dengan ekspresi kultural masyarakat Dayak. Selanjutnya, artikel ini menetapkan tiga tujuan spesifik untuk mencapai pemahaman yang komprehensif. Tujuan pertama adalah mendeskripsikan secara rinci bentuk-bentuk dan simbol-simbol liturgi yang digunakan dalam Misa Syukur Panen di kalangan umat Dayak. Tujuan kedua adalah menganalisis secara kritis dan mendalam makna teologis di balik setiap simbol dan ritus Misa tersebut, menghubungkannya dengan Misteri Paskah Kristus. Akhirnya, tujuan ketiga adalah menunjukkan dan menguraikan nilai inkulturasi iman yang terkandung, menegaskan bahwa praktik liturgi ini merupakan perwujudan iman yang mendalam dan berakar pada budaya lokal[5].

Artikel ini akan melakukan analisis terhadap elemen-elemen material seperti persembahan hasil panen dan ornamen adat yang digunakan, serta elemen ritual seperti tarian atau ucapan syukur tradisional yang diintegrasikan. Deskripsi bentuk liturgi akan menjadi dasar empiris untuk kemudian beralih ke analisis teologis. Analisis ini akan berfokus pada bagaimana konsep syukur dan berkat tradisional Dayak dialihkan dan disucikan dalam terang teologi Ekaristi, khususnya sebagai peringatan kurban Kristus dan antisipasi perjamuan surgawi[6]. Dalam hal ini, Misa Syukur Panen dipandang bukan sekadar penambahan elemen budaya pada liturgi standar, melainkan suatu teologi yang diekspresikan secara Dayak[7]. Artikel ini secara tegas membatasi diri pada kajian teologi liturgi dan inkulturasi, menghindari pembahasan antropologis murni agar fokus pada hakikat iman yang dipersonifikasikan. Dengan demikian, cakupan studi akan memperkuat pemahaman mengenai dinamika transformasi ritual tradisional menjadi ritual Katolik yang sah dan bermakna.

---

4 Gita Safitri et al., "Musik Liturgi Inkulturasi Dayak Sebagai Pendekatan Pastoral Dalam Meningkatkan Partisipasi Umat Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya," *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 8, no. 2 (2022): 58–73, https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.100.

5 Zakarias Aria et al., "Tonika : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni Representasi Musik Liturgi Inkulturatif Dayak Kalimantan Barat Dalam Buku Madah Bakti" 6, no. 2 (n.d.): 71–86, https://doi.org/10.37368/tonika.v6i2.540.

6 Ona Tobing, Paulinus Tibo, and Herkulianus Muri, "Inkuluturasi Liturgi Katolik Dalam Pembentukan Identitas Budaya Dan Religius Mahasiswa Calon Ketekis Suku Batak," *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)* 6, no. 2 (December 25, 2024): 63–77, https://doi.org/10.61717/sl.v6i2.100.

7 Gita Safitri et al., "Musik Liturgi Inkulturasi Dayak Sebagai Pendekatan Pastoral Dalam Meningkatkan Partisipasi Umat Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya."

Artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan praktis yang signifikan. Secara teologis, hasil artikel ini akan memperkaya studi tentang teologi inkulturasi liturgi, menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana teologi kontekstual dapat dikembangkan dari praktik-praktik pastoral di lapangan. Secara pastoral, artikel ini berfungsi sebagai referensi penting bagi para pelayan Gereja imam, diakon, dan katekis dalam merencanakan serta mengembangkan liturgi yang lebih hidup, kontekstual, dan relevan bagi umat Dayak, sehingga membantu menghindari praktik liturgi yang kering dan terasa asing[8]. Sementara itu, secara kultural, penemuan-penemuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkuat identitas iman umat Katolik Dayak, memungkinkan mereka merayakan iman dalam konteks kebudayaan yang dihormati dan disucikan. Kontribusi ini menegaskan bahwa Misa Syukur Panen adalah sebuah pernyataan iman bahwa keselamatan Kristus menyentuh dan merangkul keseluruhan hidup manusia termasuk dimensi kultural mereka[9].

METODE

Artikel ini mnggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan dan menafsirkan makna teologis Misa Syukur Panen dalam konteks kekayaan budaya Dayak Kalimantan Barat. Pendekatan yang digunakan adalah kombinasi tinjauan pustaka teologis dan antropologis. Sumber data utama artikel ini adalah literatur teologi inkulturasi dari dokumen-dokumen penting Gereja Katolik, termasuk Sacrosanctum Concilium, Ecclesia in Asia, dan Redemptoris Missio. Selain itu, digunakan pula berbagai studi budaya Dayak berupa etnografi dan karya antropologi religius yang relevan dengan tradisi panen dan ritus syukur. Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan adalah studi pustaka komprehensif dan analisis naratif terhadap keseluruhan sumber tertulis tersebut, mencakup buku, artikel jurnal, dokumen resmi Gereja, dan laporan penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui dua tahapan krusial. Tahap pertama adalah analisis tematik, yaitu identifikasi tema-tema kunci yang menghubungkan teologi dan budaya, seperti syukur, persekutuan, rekonsiliasi, dan penghargaan terhadap ciptaan. Tahap kedua adalah sintesis teologis, di mana temuan-temuan tersebut ditafsirkan untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai makna simbol dan ritus budaya Dayak yang terintegrasi dalam perayaan Ekaristi dalam terang iman Katolik.

---

[8] Martinus Aripin, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tradisi Syukur Masyarakat Dayak Aoheng Di Provinsi Kalimantan Timur," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 6, no. 2 (2022): 90–99.

[9] Fransesco Agnes Ranubaya and Yohanes Endi, "Inkulturasi Dan Pemaknaan Misa Imlek Dalam Gereja Katolik (Tinjauan Fenomenologi Armada Riyanto)" 6 (2023): 27–40.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tradisi Panen dalam Budaya Dayak

Panen raya dalam kebudayaan Dayak di Kalimantan Barat tidak hanya dimaknai sebagai akhir dari siklus pertanian semata, melainkan merupakan sebuah peristiwa kosmologis yang menyeluruh, menyentuh dimensi sosial, ekonomi, dan spiritual[10]. Panen dipandang sebagai representasi nyata dari kesinambungan kehidupan, sebuah hadiah luhur yang diberikan oleh Pangino Tana atau Jubata (Tuhan/Dewa) melalui perantara alam semesta[11]. Oleh karena itu, keberhasilannya melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan rezeki yang menjadi hak kolektif masyarakat. Lebih jauh, panen menjadi penanda krusial bagi terjalinnya hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan lingkungan ekologisnya. Kesadaran mendalam ini termanifestasi dalam setiap tahapan bercocok tanam, mulai dari pembukaan lahan hingga penyimpanan hasil, yang selalu diiringi dengan etika penghormatan terhadap alam. Keharmonisan ini bukan sekadar konsep filosofis, tetapi merupakan prasyarat mutlak bagi keberlanjutan hidup, menegaskan bahwa alam adalah mitra eksistensial, bukan sekadar objek eksploitasi. Dengan demikian, panen berdiri sebagai simbol tertinggi dari integritas budaya Dayak yang terikat erat pada tatanan kosmos[12].

Ekspresi religius kolektif masyarakat Dayak terhadap anugerah panen ini diejawantahkan melalui pelaksanaan ritus syukuran tradisional yang dikenal secara umum sebagai Gawai Panen atau dalam beberapa sub-etnis disebut Ngelalau atau Adat Naik Dango[13]. Ritus ini merupakan puncak dari serangkaian upacara tahunan yang didesain secara spesifik untuk menyatakan terima kasih kepada kekuatan gaib, leluhur, dan entitas penjaga alam yang diyakini telah melindungi padi dan komunitas dari segala marabahaya dan penyakit. Gawai Panen berfungsi ganda, yaitu sebagai perayaan profan atas hasil kerja keras sepanjang musim tanam dan sebagai penegasan kembali ketaatan sakral terhadap hukum adat dan tradisi spiritual[14]. Penyelenggaraan gawai melibatkan seluruh elemen masyarakat, menuntut partisipasi aktif dalam ritual, penyajian sesajian khusus, dan pertunjukan seni budaya. Aspek kolektif dalam pelaksanaan ritus ini sangat

---

10 Dewi Fatma Wati and Vania Ardelia, "" Gawai Dayak ": Tradisi Setelah Masa Panen Sebagai Wujud Pluralisme Dalam Masyarakat Di Bumi Sebaloh" 3 (2023): 3141–54.

11 Efriani Efriani et al., "Pamole' Beo': Pesta Syukur Padi Petani Ladang Dayak Tamambaloh Di Kalimantan Barat," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (2021): 229–40, https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17938.

12 Aripin, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tradisi Syukur Masyarakat Dayak Aoheng Di Provinsi Kalimantan Timur."

13 Yohanes Endi Fransesco Agnes Ranubaya1, Gregorius Pasi2, "Teologi Harapan Karl Rahnar Dalam Tradisi Naik Dango Dayak Kanayatn," *Jurnal Filsafat Teologi Kontekstual* 4 (2024): 7.

14 Wati and Ardelia, "" Gawai Dayak ": Tradisi Setelah Masa Panen Sebagai Wujud Pluralisme Dalam Masyarakat Di Bumi Sebaloh."

menonjol, menunjukkan bahwa rasa syukur adalah tanggung jawab komunal, bukan individual. Ritus ini secara struktural dan substansial mengukuhkan identitas komunal dan memperkuat ikatan sosial antarwarga, menjadikannya tonggak penting dalam kalender spiritual dan sosial Dayak[15].

Nilai-nilai spiritual yang tersemat dalam tradisi panen Dayak mengandung kedalaman filosofis yang esensial bagi pemahaman kebudayaan mereka. Di inti perayaan ini terdapat rasa syukur yang tulus atas rezeki yang diterima, mematahkan ego sentrisme manusia dan menempatkannya sebagai bagian integral dari ekosistem yang lebih besar[16]. Selain itu, Gawai Panen adalah manifestasi solidaritas sosial yang kental; hasil panen sering dibagikan, dan perayaan tersebut menjadi ajang untuk mempererat tali persaudaraan dan membantu mereka yang kurang beruntung. Penekanan kuat juga diletakkan pada penghormatan terhadap leluhur (Bujang Tumbang), yang diyakini sebagai perantara spiritual dan penjaga tradisi[17]. Persembahan kepada leluhur dianggap vital untuk memastikan bahwa musim tanen berikutnya akan kembali berhasil dan terhindar dari musibah. Keseluruhan praktik ini menumbuhkan kesadaran ekologis yang tinggi, di mana setiap tindakan bertani dipertanggungjawabkan secara moral dan spiritual kepada alam. Nilai-nilai ini membentuk fondasi etika Dayak dalam berinteraksi dengan dunia, menegaskan bahwa keseimbangan spiritual dan keseimbangan alam adalah dua sisi mata uang yang sama.

Dalam konteks modern, inisiasi Misa Syukur Panen sebagai bagian dari praktik keagamaan Katolik di komunitas Dayak dapat dipandang sebagai sebuah upaya inkulturasi teologis yang signifikan[18]. Misa ini secara efektif menjembatani pemaknaan tradisional Dayak terhadap panen dengan ajaran Ekaristi, menciptakan sintesis makna yang kaya. Liturgi Misa Syukur Panen secara eksplisit mengakomodasi simbolisme Dayak, menggantikan atau menambahkan elemen seperti penggunaan hasil panen lokal sebagai persembahan utama dan mengintegrasikan ornamen, bahasa, atau lagu-lagu tradisional. Transformasi ini menunjukkan bahwa rasa syukur atas panen, yang secara spiritual telah mengakar dalam budaya Dayak, menemukan pemenuhan dan formalitas teologis baru dalam perayaan Ekaristi. Hosti dan anggur, sebagai simbol sakramental

---

15 Sirilis Annatha Deva Hexano Irenius Selsus Rengat, Paskalis Roaldo, "Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar Seabgai Kearifan Lokal Dan Pembentukan Nilai Solidaritas," *Jurnal Ilmu Humaniora* 09, no. 01 (2025): 77–102, https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian.

16 Noor Rahmadani and Karunia Soliha Septiani, "Padi, Tumbuhan Sakral Orang Meratus," *Tentang Etnobiologi Di Kalimantan Selatan*, no. March (2022): 1–22.

17 Teresia Noiman Derung, "Tradisi Gawai Dayak Kaum Muda Di Paroki Santa Perawan Maria Diangkat Ke Surga Nanga Pinoh," *Jurnal Masalah Pastoral* 9, no. 1 (2021): 75–88, https://doi.org/10.60011/jumpa.v9i1.124.

18 Emannuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021).

tubuh dan darah Kristus, kemudian diperkuat dengan simbolisme padi dan hasil bumi yang menandakan anugerah Allah dalam konteks budaya Dayak yang nyata. Ini bukanlah sekadar penggantian bentuk, melainkan penemuan makna universal dalam kerangka partikular yang relevan secara budaya[19].

Secara teologis, Misa Syukur Panen menawarkan pemahaman ulang terhadap rezeki, alam, dan relasi manusia dengan pencipta. Rezeki hasil panen tidak lagi hanya dipandang sebagai berkah dari Jubata dalam konsep lama, tetapi terintegrasi sebagai karunia Allah Bapa yang dimediasi melalui kasih Kristus dan dipersembahkan kembali kepada-Nya[20]. Aspek communion atau komuni dalam Ekaristi memperkuat nilai solidaritas dan kolektivitas yang sudah ada dalam Gawai Panen, di mana persekutuan umat dalam Ekaristi mencerminkan persatuan komunitas yang merayakan hasil bumi. Konsekuensinya, Misa ini menegaskan bahwa kesadaran ekologis Dayak, yaitu penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan, dapat diinterpretasikan ulang sebagai tanggung jawab Kristiani untuk menjaga ciptaan Allah[21]. Dengan demikian, Misa Syukur Panen tidak hanya mengadaptasi praktik budaya, tetapi juga memberikan landasan teologis yang solid bagi nilai-nilai spiritual Dayak, memposisikannya sebagai bentuk kesaksian iman yang otentik dan terinkulturasi. Hal ini menunjukkan dinamika iman yang hidup dalam berhadapan dengan kekayaan tradisi lokal.

Misa Syukur Panen sebagai Titik Temu Iman dan Budaya

Misa Syukur Panen di kalangan umat Katolik Dayak Kalimantan Barat merupakan manifestasi nyata dari teologi inkulturasi, sebuah proses yang berupaya menjembatani pewahyuan ilahi dengan kekayaan warisan lokal[22]. Pelaksanaan Misa ini bukan sekadar adaptasi superficial terhadap kebiasaan setempat melainkan sebuah perjumpaan substantif antara iman dan kebudayaan yang saling memperkaya dan memberi makna mendalam. Inkulturasi dalam konteksa Dayak menunjukkan dinamika Gereja partikular yang berjuang untuk hadir secara otentik di tengah masyarakat tanpa mengorbankan integritas substansi iman universal. Perjumpaan ini menghasilkan sebuah ritual liturgis yang transformatif, memungkinkan umat

---

19 Efriani Efriani, Donatianus BSE. Praptantya, and Jagad Aditya Dewantara, "Dange: Sinkronisasi Gereja Katolik Terhadap Budaya Dayak Kayan Mendalam," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 22, no. 2 (2020): 167–76, https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.1076.

20 Hendrikus Nabu, Theodorus Silab, and Siprianus Senda, "Musik Inkulturasi Dalam Perayaan Ekaristi Dan Relevansinya Bagi Liturgi Gereja Katolik," *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 6 (2024): 136–47.

21 Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita, *Makna Ekaristi*, ed. Victi, 5th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2018).

22 Adelia Karunia, Delsa Natalia, and Dhea Ananta, "Teologi Kontekstual Model Terjemahan Dalam Pernikahan Adat Dayak Ngaju" 9, no. 10 (2025): 1–7.

Dayak menemukan refleksi identitas budayanya dalam perayaan Ekaristi, sekaligus memahami misteri Kristus melalui lensa kearifan lokal mereka[23]. Hal ini menegaskan bahwa Misa Syukur Panen berfungsi sebagai sebuah locus theologicus, yaitu sebuah ruang teologis tempat iman dihidupi dan dirayakan dalam konteks sosiokultural yang unik.

Integrasi unsur-unsur budaya Dayak ke dalam struktur liturgi Misa Syukur Panen dilaksanakan secara komprehensif, mencakup dimensi simbolik, linguistik, musikal, dan koreografis. Secara simbolis, persembahan hasil panen utama seperti padi, ketela, dan hasil bumi lainnya diangkat dalam prosesi persembahan, tidak hanya sebagai tanda syukur atas rezeki alam melainkan sebagai prafigurasi Hosti dan Anggur Ekaristi yaitu Tubuh dan Darah Kristus. Penggunaan bahasa Dayak dalam doa-doa tertentu, nyanyian, serta homili memastikan bahwa pesan Injil dapat dipahami secara mendalam dan menyentuh hati nurani umat dalam dialek ibu mereka. Lebih lanjut, musik liturgi diperkaya dengan instrumen tradisional seperti gendang dan kledik, yang menggantikan atau menyertai organ, menciptakan suasana sakral yang khas Dayak. Aspek koreografis terwujud melalui tarian adat yang mengiringi prosesi masuk dan persembahan, yang diinterpretasikan ulang sebagai gerakan penyambutan Kristus dan persembahan diri kepada Allah Bapa, sebuah tindakan pembaruan makna ritual.

Secara teologis, landasan utama bagi inkulturasi ini bersumber dari Konsili Vatikan II, khususnya Konstitusi Sacrosanctum Concilium mengenai Liturgi Suci. Dokumen konsili tersebut menegaskan pentingnya partisipasi aktif dan sadar umat dalam perayaan liturgi, sebuah tujuan yang tidak dapat dicapai jika liturgi terasa asing atau terpisah dari konteks hidup sehari-hari. Sacrosanctum Concilium membuka ruang bagi adaptasi yaitu penyesuaian liturgi terhadap karakter dan tradisi berbagai bangsa, selama persatuan hakiki Ritus Romawi dipertahankan[24]. Prinsip ini memberikan otoritas kepada Gereja lokal Kalimantan Barat untuk menguji dan memilih unsur-unsur budaya Dayak yang selaras dengan iman Kristen Tradisi Balala Dari Suku Dayak Banyadu[25]. Hal ini memastikan bahwa liturgi tidak hanya sekadar dirayakan tetapi benar-benar dihidupi, menjadikan Ekaristi sebagai puncak dan sumber seluruh kehidupan Kristiani yang relevan secara budaya bagi komunitas Dayak.

Dalam memperdalam pemahaman mengenai inkulturasi, perhatian khusus diberikan kepada Ajaran Gereja pascakonsili, terutama anjuran apostolik Ecclesia in Asia. Dokumen ini

---

[23] Bernardus Boli Ujan, "Inkulturasi Liturgi," *Liturgi Sumber Dan Puncak Kehidupan* (Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, 2020).

[24] Dokpen KWI, "Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci)," in *Dokumentasi Dan Penerangan KWI*, 2009, 521–653, https://imavi.org/media/document/Seri-Dokumen-Gere.

[25] Herwindo Chandra, "Tradisi Balala Dari Suku Dayak Banyadu," *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 3, no. 1 (2020): 58–70, https://www.misterpangalayo.com/2019/10/asal-usul-suku-dayak-banyadu-banyuke-di-kalimantan.

menyoroti bahwa inkulturasi yang sejati di Asia harus menyentuh ranah antropologis yang lebih dalam yaitu nilai-nilai fundamental, pola pikir, dan cara hidup masyarakat, bukan hanya elemen-elemen luaran[26]. Konteks Asia yang sangat menghargai bumi, pertanian, dan panen sebagai inti kehidupan sangat relevan dengan budaya agraris Dayak[27]. Oleh karena itu, Ecclesia in Asia mendorong Gereja di Asia untuk mencari Kristus dalam benih-benih kebaikan yang sudah ada dalam kebudayaan tersebut. Misa Syukur Panen menjadi wadah bagi umat Dayak untuk mengintegrasikan etos gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan rasa syukur atas panen, yang semuanya merupakan nilai-nilai luhur Dayak, ke dalam spiritualitas Katolik mereka.

Misa Syukur Panen menegaskan dirinya sebagai perjumpaan iman dan budaya yang timbal balik atau saling memperkaya, jauh melampaui konsep adaptasi pasif. Dari satu sisi, budaya Dayak memberikan wadah konkret dan simbolisme yang kaya untuk mengekspresikan misteri Ekaristi. Misalnya, makna padi sebagai sumber kehidupan fisik yang mendasar diintegrasikan dengan Roti Kehidupan Kristus, memberikan pemahaman teologis yang langsung dan mendalam bagi umat Dayak. Dari sisi lain, iman Katolik mengangkat dan mentransformasi tradisi syukur panen Dayak. Tindakan syukur yang semula ditujukan pada kekuatan alam kini diarahkan kepada Sang Pencipta dan Penebus, Yesus Kristus, melalui perayaan sakramen. Inkulturasi semacam ini menghasilkan kekayaan liturgis baru bagi Gereja Universal, sebuah bukti bahwa kekhasan lokal dapat menjadi karunia bagi seluruh tubuh Kristus.

Misa Syukur Panen dalam konteks budaya Dayak Kalimantan Barat merupakan model inkulturasi liturgis yang berhasil dan berbuah secara teologis. Proses integrasi simbol, bahasa, musik, dan tarian Dayak yang dilakukan Gereja Katolik setempat bukan sekadar strategi pastoral melainkan implementasi otentik dari ajaran Konsili Vatikan II, diperkuat oleh arahan Ecclesia in Asia. Misa ini telah melampaui batas-batas adaptasi kultural, bergerak menuju titik temu dinamis di mana iman mengakar kuat dalam tanah budaya Dayak dan budaya Dayak terangkat menuju transendensi. Hasilnya adalah perayaan Ekaristi yang sepenuhnya Katolik dan sepenuhnya Dayak, yang mengukuhkan identitas Gereja lokal sekaligus memberikan kontribusi penting bagi diskursus teologi inkulturasi kontemporer. Model ini layak dipromosikan sebagai contoh bagaimana Gereja dapat menjadi sakramen yaitu tanda dan sarana keselamatan, yang inklusif dan relevan bagi setiap bangsa dan budaya.

---

[26] Yohanes Paulus II, *Gereja Di Asia (Church In Asia) Anjuran Apostolik*, *Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI*, 2010.

[27] Sekolah Tinggi and Teologi Khatulistiwa, "Tradisi Beuma Suku Dayak Kebahan Di Desa Topan," *KHATULISTIWA : Jurnal Pendidikan Teologi*, no. June 2023 (2025).

Simbol dan Ritus dalam Misa Syukur Panen

Pembahasan mengenai Misa Syukur Panen Dayak Kalimantan Barat ini berfokus pada analisis mendalam terhadap integrasi unsur-unsur budaya lokal ke dalam kerangka liturgi Katolik. Artikel ini bertujuan menguraikan bagaimana ritual adat, yang sarat makna kosmik dan sosial, bertransformasi menjadi sarana perjumpaan iman yang otentik, menunjukkan bahwa praktik inkulturasi tidak sekadar bersifat superfisial, melainkan merupakan sintesis teologis yang merefleksikan pemahaman iman universal melalui ekspresi Dayak yang spesifik[28]. Tiga unsur khas liturgis yaitu persembahan hasil bumi, ekspresi seni tari dan nyanyian, serta ritual pemberkatan hasil panen, berfungsi sebagai titik masuk kritikal untuk menyingkap kekayaan makna teologis yang terkandung di dalamnya[29]. Analisis ini memetakan relasi timbal balik antara kearifan lokal Dayak yang menghormati alam dan doktrin Gereja Katolik, khususnya dalam konteks etika lingkungan dan spiritualitas ucapan syukur komunal.

Persembahan hasil panen, yang meliputi padi sebagai bahan makanan pokok, buah-buahan sebagai simbol kesuburan, serta sirih dan pinang sebagai penanda adat dan keramahtamahan, merupakan jantung dari aksi simbolik Misa Syukur Panen. Secara kultural, hasil bumi ini adalah manifestasi konkret dari kerja keras dan ketergantungan masyarakat Dayak pada kebaikan alam semesta, yang dalam pandangan mereka dipelihara oleh kekuatan ilahi[30]. Dalam terang teologi Katolik, tindakan persembahan ini menemukan signifikansi sebagai simbol syukur yang mendalam, selaras dengan konsep kurban persembahan yang mencapai puncaknya dalam Ekaristi. Padi dan buah menjadi persembahan diri yang total, di mana umat tidak hanya mempersembahkan materi tetapi juga seluruh aspek hidup dan pekerjaan mereka, merefleksikan kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Sang Pencipta dan patut dikembalikan kepadaNya. Nilai teologis syukur ditekankan di sini, mengubah tindakan profan menjadi sakral, menegaskan bahwa segala keberhasilan panen adalah anugerah yang harus direspons dengan dedikasi dan kerendahan hati yang diperbaharui[31].

---

[28] Arius Arifman Halawa, Lukas Ahen, and Cenderato, "Penggunaan Simbol Keagamaan Katolik Dalam Ritual Ilmu Kebal: PraKtik Sinkritisme," *Seminar Nasional Moderasi Beragama*, 2023, 226–40.

[29] Dominikus Robi, "Perjumpaan Konsep Tuhan: Dayak Dan Katolik," *Porta Fidei* 2, no. 2 (2025): 59–73.

[30] Ach. Syamsul Muarifillah, Yulia Qur'aini, and Fitri Saswani, "Penguatan Literasi Informasi; Bentuk Pencegahan Berita Hoax Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 4 (2024): 61–71, https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1874.

[31] Sandi Lino S. Tigaang, Amrazi Zakso, and Edwin Mirzachaerulsyah, "Perkembangan Tradisi Dange Pada Suku Dayak Kayaan Mendalam Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Tahun 1980-2022," *Balale' : Jurnal Antropologi* 6, no. 1 (2025): 60–72, https://doi.org/10.26418/balale.v6i1.92443.

Unsur tarian dan nyanyian tradisional Dayak yang diintegrasikan secara terstruktur dalam liturgi berfungsi sebagai medium ungkapan sukacita yang kolektif. Tarian adat bukan sekadar koreografi artistik, melainkan gestur spiritual yang mengikat komunitas dalam ritme doa dan kegembiraan, memvisualisasikan kegairahan hidup atas anugerah panen[32]. Nyanyian-nyanyian lokal dengan melodi dan liriknya yang khas bertransformasi menjadi madah puji-pujian baru yang memperkaya perbendaharaan doa Gereja Universal. Dalam konteks teologis, ekspresi sukacita ini menyingkapkan nilai kasih atau karitas yang mengalir dari perjumpaan personal dan komunal dengan Allah. Partisipasi aktif melalui seni ini merupakan pengamalan ajaran Konsili Vatikan II tentang liturgi sebagai karya seluruh umat yang memerlukan keterlibatan penuh. Semangat kasih diwujudkan melalui rekognisi atas karunia kehidupan dan kesuburan yang dinikmati bersama, membangun solidaritas horizontal antarumat sekaligus vertikal dalam relasi dengan Yang Ilahi, sehingga perayaan menjadi hidup dan kontekstual[33].

Ritual pemercikan atau pemberkatan hasil bumi merupakan momen puncak yang secara eksplisit menghubungkan tindakan manusia dengan berkat ilahi, bertindak sebagai afirmasi sakramental atas keberadaan lingkungan[34]. Secara antropologis, ritual pemercikan air seringkali berfungsi sebagai mekanisme pemurnian atau perlindungan komunitas dan ladang dari pengaruh buruk. Dalam penafsiran Katolik, ritual ini diinkulturasikan sebagai lambang berkat ilahi yang dikurniakan melalui pelayanan imamat, menegaskan Allah Tritunggal sebagai sumber segala rahmat. Air yang dipercikkan menandai kesucian dan rahmat Allah yang menjangkau seluruh ciptaan. Nilai teologis yang fundamental di sini adalah rekonsiliasi dengan ciptaan, sebagaimana digariskan dalam ensiklik Laudato Si'[35]. Misa Syukur Panen menegaskan kembali peran manusia sebagai pengelola ciptaan yang harus memperlakukan alam dengan hormat. Melalui pemberkatan, hasil bumi dikembalikan pada tujuan asalnya yang sakral, menyembuhkan potensi keretakan relasi antara manusia dan lingkungan.

---

32 Paulus Wilfridus Gobang, "Makna Simbolis Dan Fungsi Tari Hudog Suku Dayak Wehea Di PPedalaman Kalimantan Timur," *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 3, no. 2 (February 9, 2023): 143–50, https://doi.org/10.54895/jkb.v3i2.1758.

33 KWI, "Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci)."

34 Petrus Tamelab and Matilde Wogo, "Mengkaji Pemahaman Umat Tentang Upacara Reba Sebagai Perayaan Syukur Panen Dan Implikasinya Bagi Iman Umat Di Paroki St. Yoseph Laja," *Pastoralia* 3, no. 1 (2022): 1–11, https://doi.org/10.70449/pastoral.v3i1.45.

35 Pius Pandor Mathias Jebaru Adon, FX Armada Riyanti, "Sumbangan Teologi Penciptaan Krisiani Dalam Ensiklik Laudato-Si Artikel 62-75 Bagi Persoalan Ekologi," *New Phytologist* 51, no. 1 (2022): 2022, https://doi.org/10.20935/AL189%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps:

Ketiga elemen liturgis tersebut berkonvergensi pada tritunggal nilai teologis inti yaitu syukur, kasih, dan rekonsiliasi, membentuk dasar spiritualitas Dayak Katolik yang terintegrasi. Syukur termanifestasi dalam persembahan, menegaskan pengakuan Dayak Katolik atas Allah sebagai sumber segala kesuburan dan kehidupan. Kasih termanifestasi dalam tarian dan nyanyian, merayakan relasi komunal dan horizontal yang dipererat oleh anugerah panen, membangun persaudaraan[36]. Sementara itu, rekonsiliasi dengan ciptaan termanifestasi dalam ritual pemberkatan, yang menempatkan hasil bumi dan lingkungan hidup dalam orbit keselamatan ilahi, mewujudkan keadilan ekologis. Sintesis ini menunjukkan bahwa inkulturasi adalah upaya menemukan titik temu ontologis antara Weltanschauung Dayak yang menghormati alam sebagai ibu kehidupan dengan ajaran Katolik yang memandang Kristus sebagai pembaru segala sesuatu dan pemenuhan kosmik. Pengalaman iman menjadi holistik, menyatukan spiritualitas pribadi, tanggung jawab sosial, dan etika ekologis secara bersamaan.

Misa Syukur Panen dalam konteks Dayak Kalimantan Barat adalah model inkulturasi liturgi yang berhasil mentransformasikan dan memperkaya spiritualitas lokal, bergerak melampaui sekadar seremoni. Temuan ini mengimplikasikan bahwa inkulturasi adalah proses teologis-pastoral yang vital untuk memastikan relevansi iman Katolik di tengah keberagaman budaya, memberikan umat Dayak wadah untuk merayakan identitas ganda mereka sebagai pewaris tradisi leluhur dan pengikut Kristus. Perayaan ini berfungsi sebagai penguatan identitas tanpa mengkompromikan ortodoksi iman, justru menjadikannya lebih hidup. Secara pastoral, praktik ini memberikan landasan kuat bagi pengembangan teologi kontekstual yang berorientasi pada ekologi dan spiritualitas bumi[37]. Dengan demikian, perayaan semacam ini patut dijadikan acuan bagi keuskupan lain untuk membangun model evangelisasi yang tidak hanya berpusat pada aspek personal tetapi juga mencakup dimensi kosmik dan komunal, menjaga warisan budaya sebagai sarana pewartaan Kabar Gembira.

Makna Teologis Misa Syukur Panen

Makna teologis Misa Syukur Panen dalam konteks budaya Dayak Kalimantan Barat merupakan sebuah diskursus yang amat signifikan karena menyajikan titik temu antara tradisi religius universal dan kearifan lokal. Perayaan ekaristi ini tidak sekadar menjadi ritual keagamaan semata melainkan bertransformasi menjadi afirmasi iman kolektif yang mendalam, di mana umat menginternalisasi ajaran Katolik melalui lensa pemahaman kosmologis mereka terhadap alam

[36] Robi, "Perjumpaan Konsep Tuhan: Dayak Dan Katolik."

[37] Paus Fransiskus, *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1*, *Ensiklik Paus Fransiskus*, 2015.

dan siklus hidup[38]. Secara fundamental, Misa Syukur Panen berfungsi sebagai momen anamnesis yang diperluas, mengingatkan kembali akan karya penyelamatan Allah yang bersifat definitif dalam Ekaristi, sekaligus memvalidasi pengalaman hidup umat yang senantiasa bergantung pada kelimpahan hasil bumi. Dengan demikian, perayaan ini menjadi puncak penyerahan diri dan pengakuan total bahwa segala daya dan upaya pertanian yang telah dilakukan pada akhirnya bermuara pada rahmat ilahi.

Inti dari perayaan ini terangkum dalam makna syukur, yaitu pengakuan esensial bahwa Allah Bapa adalah sumber kehidupan sejati dan penyedia rezeki yang tak berkesudahan. Dalam teologi Katolik, syukur adalah respons yang paling layak dari ciptaan kepada Sang Pencipta, dan hal ini direfleksikan secara konkret melalui persembahan hasil panen Dayak. Ketika padi atau hasil bumi lainnya diletakkan di altar, terjadi dialog transendental antara kerendahan hati manusia yang telah bekerja keras dan kemahakuasaan Allah yang melimpahkan berkat. Persembahan ini bukan sekadar lambang; ia adalah deklarasi iman yang mewujudkan ketaatan umat terhadap prinsip pemeliharaan ilahi[39]. Konsekuensinya, Misa Syukur Panen menegaskan bahwa keberhasilan panen bukanlah hasil usaha semata melainkan suatu anugerah, yang menuntut balasan berupa tindakan caritas dan keadilan sosial.

Misa Syukur Panen memperkuat makna persekutuan, bertindak sebagai katalis dalam memperkokoh persaudaraan umat dan solidaritas sosial. Liturgi perayaan ini seringkali diwarnai oleh aksi berbagi yang eksplisit, di mana hasil panen yang dibawa tidak hanya dipersembahkan kepada Tuhan tetapi juga dibagikan kembali kepada sesama, khususnya kepada mereka yang berkekurangan. Dimensi horizontal ini secara nyata mengejawantahkan perintah kasih Kristiani. Melalui proses komunal ini, ikatan sosial yang mungkin merenggang akibat tekanan kehidupan atau konflik diperbaharui dan diperkuat[40]. Dengan demikian, Ekaristi Syukur Panen melampaui batas-batas devosi pribadi, menjadi sebuah pernyataan publik mengenai komitmen komunitas untuk hidup dalam kesatuan dan saling menanggung beban, yang merupakan ciri khas ajaran sosial gereja.

---

38 E.P.D. Martasudjita, *Proses Inkulturasi*, *Studia Philosophica et Theologica*, vol. 10, 2010, https://repository.usd.ac.id/6461/1/Proses_Inkulturasi.pdf.

39 Chrystian Loudry Malau, Tarigas Balo Raya, and Yohanes Endi, "Inkulturasi Gereja Asia: Suatu Tinjauan Inkulturasi Dalam Terang Dokumen Fabc," *Jurnal Pelayan Pastoral* 5, no. 1 (2024): 56–66.

40 Gaudensia Yani Nogu, Tuty Maryati, and I Wayan Putra Yasa, "Akulturasi Budaya Lokal Dan Budaya Eropa Pada Bangunan Gereja Kristus Raja Pagal, Kelurahan Pagal, Manggarai, NTT Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA," *Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah* 13, no. 1 (April 30, 2025): 1–10, https://doi.org/10.23887/jjps.v13i1.74588.

Aspek ekologis menjadi salah satu kontribusi teologis paling khas dari Misa Syukur Panen dalam konteks Dayak, dengan pengakuan tegas atas relasi timbal balik antara manusia, alam, dan Allah sebagai satu kesatuan ciptaan yang tak terpisahkan. Bagi masyarakat Dayak, alam bukan hanya objek eksploitasi melainkan subjek spiritual yang dihormati sebagai manifestasi keagungan ilahi. Misa ini secara efektif merangkum pandangan dunia tersebut, menggarisbawahi tanggung jawab manusia sebagai mandataris Allah untuk memelihara keutuhan ciptaan[41]. Pengakuan ini termanifestasi dalam doa-doa permohonan ampun atas segala bentuk perusakan alam dan komitmen untuk menjalankan praktik pertanian yang berkelanjutan dan etis. Hal ini secara signifikan memperkaya teologi Katolik universal dengan perspektif ekologi yang sangat relevan dan mendesak di tengah krisis lingkungan global.

Pencapaian luar biasa dari Misa Syukur Panen adalah makna inkulturatif, di mana iman Katolik berhasil menjadi berakar kuat di dalam budaya Dayak tanpa kehilangan identitas universalnya yang esensial. Inkulturasi dalam konteks ini tidak diartikan sebagai asimilasi dangkal, melainkan sebagai proses pendalaman iman yang menggunakan unsur-unsur budaya lokal sebagai wahana ekspresi. Penggunaan pakaian adat, lagu-lagu ritual Dayak, dan gerak tari tradisional dalam prosesi liturgi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman rohani sehari-hari dengan sakramen ilahi. Yang paling krusial, inti dari Ekaristi kehadiran nyata Makna teologis Misa Syukur Panen dalam konteks budaya Dayak Kalimantan Barat merupakan sebuah diskursus yang amat signifikan karena menyajikan titik temu antara tradisi religius universal dan kearifan lokal[42]. Perayaan ekaristi ini tidak sekadar menjadi ritual keagamaan semata melainkan bertransformasi menjadi afirmasi iman kolektif yang mendalam, di mana umat menginternalisasi ajaran Katolik melalui lensa pemahaman kosmologis mereka terhadap alam dan siklus hidup.

Seluruh makna teologis syukur, persekutuan, ekologis, dan inkulturatif berinteraksi secara dinamis untuk membentuk sebuah praktik keagamaan yang holistik dan relevan. Misa Syukur Panen pada akhirnya membuktikan bahwa iman Katolik memiliki kapasitas adaptasi yang luar biasa, mampu menyapa umat dalam bahasa budaya mereka sendiri dan memvalidasi kekayaan tradisi lokal sebagai jalan yang sah untuk bertemu dengan Yang Ilahi. Misa ini tidak hanya merayakan hasil panen fisik, tetapi juga panen iman yang matang dalam konteks Dayak, memberikan pelajaran penting bagi misi Gereja sedunia tentang pentingnya dialog,

---

41 Paus Fransiskus, *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1*.

42 Irenius Selsus Rengat, Paskalis Roaldo, "Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar Seabgai Kearifan Lokal Dan Pembentukan Nilai Solidaritas."

penghormatan terhadap alam, dan keharusan mengintegrasikan spiritualitas kosmis dalam perayaan liturgi kontemporer.

KESIMPULAN

Misa Syukur Panen di kalangan umat Katolik Dayak di Kalimantan Barat sebagai sebuah perayaan yang melampaui ritus keagamaan biasa, menjadi manifestasi otentik iman Katolik yang hidup dan berakar dalam budaya lokal. Perayaan liturgi ini secara fundamental berfungsi sebagai titik temu dinamis dan harmonis antara pesan Injil dan kekayaan tradisi Dayak. Simbol-simbol agraria, ritus-ritus komunal, dan nilai-nilai luhur yang secara turun-temurun dipegang oleh masyarakat Dayak tidak hanya diakomodasi, melainkan diangkat dan disublimasikan, sehingga menemukan keselarasan mendalam dengan prinsip-prinsip iman Kristiani. Inkulturasi iman semacam ini tidak bersifat kosmetik, melainkan substantif, menunjukkan bahwa iman Katolik mampu berdialog secara mendalam dengan konteks kultural tertentu, menghasilkan bentuk peribadatan yang relevan dan bermakna bagi umat yang merayakannya. Dengan demikian, Misa Syukur Panen menegaskan bahwa spiritualitas Katolik dapat dihayati secara penuh tanpa perlu mengorbankan identitas dan warisan budaya leluhur Dayak, bahkan justru memperkayanya.

Misa Syukur Panen memiliki makna teologis yang berlapis dan mendalam. Pertama, perayaan ini merupakan ungkapan syukur yang tulus kepada Allah Sang Pemberi Kehidupan, yang diyakini sebagai sumber dari segala hasil panen dan keberlimpahan. Syukur ini tidak hanya terbatas pada hasil materi, tetapi meluas kepada kesadaran akan anugerah penciptaan secara keseluruhan. Kedua, dimensi solidaritas sosial dan komunal sangat ditekankan, mengingat hasil bumi yang dikumpulkan dipandang sebagai rezeki bersama yang harus dibagikan, merefleksikan ajaran kasih dan kepedulian Kristiani terhadap sesama. Ketiga, perayaan ini memuat unsur rekonsiliasi yang kuat dengan alam semesta. Melalui ritus-ritus yang menghormati siklus kehidupan dan hasil bumi, umat diajak untuk menyadari bahwa bumi adalah rumah bersama yang harus dijaga dan dilestarikan, sehingga Misa ini menjadi sebuah pernyataan ekologis teologis tentang tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Keseluruhan makna ini menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah yang imanen, bekerja dan menampakkan diri-Nya dalam seluruh kosmos dan setiap detail kehidupan sehari-hari masyarakat agraris.

Implikasi dari praktik Misa Syukur Panen ini memiliki jangkauan luas, menyentuh aspek pastoral, teologis, dan sosiokultural. Bagi Gereja Katolik secara institusional, praktik inkulturatif ini memperteguh dan memperjelas arah pastoral yang inklusif dan ekologis, menekankan pentingnya mendampingi umat dalam konteks realitas budaya dan lingkungan mereka. Misa ini menjadi model bagi pengembangan liturgi lain yang kontekstual dan relevan. Bagi bidang teologi,

fenomena ini membuka horizon refleksi iman yang baru. Teologi yang berakar pada konteks budaya lokal Dayak, atau yang sering disebut sebagai teologi inkulturasi, diperkaya dan mendapat legitimasi empiris yang kuat. Praktik ini menawarkan perspektif baru tentang eskatologi, sakramentalitas alam, dan antropologi Kristiani dalam kacamata budaya non-Barat. Terakhir, bagi umat Dayak sendiri, perayaan ini memainkan peran krusial dalam memperkuat identitas iman mereka. Umat dapat menghayati kekatolikan mereka secara utuh sambil tetap memelihara dan menghargai akar budaya leluhur, sebuah sinergi yang mencegah terjadinya ketercerabutan kultural.

Misa Syukur Panen di Kalimantan Barat melampaui sekadar perayaan hasil panen tahunan. Ia merupakan pernyataan teologis yang mendalam dan hidup, sebuah credo yang diwujudkan dalam tindakan ritual dan komunal. Melalui perayaan ini, umat Dayak menyatakan iman mereka akan Allah Tritunggal sebagai Sang Pemberi Kehidupan, yang kasih-Nya meliputi dan menyatukan seluruh ciptaan. Misa ini menjadi pengakuan bahwa kesatuan antara spiritualitas dan ekologi, antara iman dan budaya, bukanlah suatu dikotomi, melainkan sebuah kesatuan harmonis yang memperkaya pemahaman tentang kasih Allah. Perayaan ini pada dasarnya adalah perwujudan esensi teologis tentang kesatuan kosmos yang berada dalam naungan kasih karunia Sang Pencipta, menawarkan model peribadatan yang relevan dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Aria, Zakarias, Widyatama Putra, Adyatmaka Jati, and Yudhistira Oscar Olendo. "Tonika : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni Representasi Musik Liturgi Inkulturatif Dayak Kalimantan Barat Dalam Buku Madah Bakti" 6, no. 2 (n.d.): 71–86. https://doi.org/10.37368/tonika.v6i2.540.

Aripin, Martinus. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tradisi Syukur Masyarakat Dayak Aoheng Di Provinsi Kalimantan Timur." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 6, no. 2 (2022): 90–99.

Chandra, Herwindo. "Tradisi Balala Dari Suku Dayak Banyadu." *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 3, no. 1 (2020): 58–70. https://www.misterpangalayo.com/2019/10/asal-usul-suku-dayak-banyadu-banyuke-di-kalimantan.

Derung, Teresia Noiman. "Tradisi Gawai Dayak Kaum Muda Di Paroki Santa Perawan Maria Diangkat Ke Surga Nanga Pinoh." *Jurnal Masalah Pastoral* 9, no. 1 (2021): 75–88. https://doi.org/10.60011/jumpa.v9i1.124.

E.P.D. Martasudjita. *Proses Inkulturasi*. *Studia Philosophica et Theologica*. Vol. 10, 2010. https://repository.usd.ac.id/6461/1/Proses_Inkulturasi.pdf.

Efriani, Efriani, Donatianus BSE. Praptantya, and Jagad Aditya Dewantara. "Dange: Sinkronisasi Gereja Katolik Terhadap Budaya Dayak Kayan Mendalam." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 22, no. 2 (2020): 167–76. https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.1076.

Efriani, Efriani, Haunan Fachry Rohilie, Nahot Tua Parlindungan Sihaloho, and Dea Varanida. "Pamole' Beo': Pesta Syukur Padi Petani Ladang Dayak Tamambaloh Di Kalimantan Barat." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (2021): 229–40. https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17938.

Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita. *Makna Ekaristi*. Edited by Victi. 5th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Fransesco Agnes Ranubaya1, Gregorius Pasi2, Yohanes Endi. "Teologi Harapan Karl Rahnar Dalam Tradisi Naik Dango Dayak Kanayatn." *Jurnal Filsafat Teologi Kontekstual* 4 (2024): 7.

Gita Safitri, Romanus Romas, Silvester Adinuhgra, and Fransiskus Janu Hamu. "Musik Liturgi Inkulturasi Dayak Sebagai Pendekatan Pastoral Dalam Meningkatkan Partisipasi Umat Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya." *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 8, no. 2 (2022): 58–73. https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.100.

Gobang, Paulus Wilfridus. "Makna Simbolis Dan Fungsi Tari Hudog Suku Dayak Wehea Di PPedalaman Kalimantan Timur." *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 3, no. 2 (February 9, 2023): 143–50. https://doi.org/10.54895/jkb.v3i2.1758.

Halawa, Arius Arifman, Lukas Ahen, and Cenderato. "Penggunaan Simbol Keagamaan Katolik Dalam Ritual Ilmu Kebal: PraKtik Sinkritisme." *Seminar Nasional Moderasi Beragama*, 2023, 226–40.

Irenius Selsus Rengat, Paskalis Roaldo, Sirilis Annatha Deva Hexano. "Upacara Adat Gawai Suku Dayak Kalbar Seabgai Kearifan Lokal Dan Pembentukan Nilai Solidaritas."

Jurnal Ilmu Humaniora 09, no. 01 (2025): 77–102. https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian.

Karunia, Adelia, Delsa Natalia, and Dhea Ananta. "Teologi Kontekstual Model Terjemahan Dalam Pernikahan Adat Dayak Ngaju" 9, no. 10 (2025): 1–7.

KWI, Dokpen. "Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci)." In *Dokumentasi Dan Penerangan KWI*, 521–653, 2009. https://imavi.org/media/document/Seri-Dokumen-Gere.

Loudry Malau, Chrystian, Tarigas Balo Raya, and Yohanes Endi. "Inkulturasi Gereja Asia: Suatu Tinjauan Inkulturasi Dalam Terang Dokumen Fabc." *Jurnal Pelayan Pastoral* 5, no. 1 (2024): 56–66.

Martasudjita, Emannuel. *Teologi Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Mathias Jebaru Adon, FX Armada Riyanti, Pius Pandor. "Sumbangan Teologi Penciptaan Krisiani Dalam Ensiklik Laudato-Si Artikel 62-75 Bagi Persoalan Ekologi." *New Phytologist* 51, no. 1 (2022): 2022. https://doi.org/10.20935/AL189%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps:

Muarifillah, Ach. Syamsul, Yulia Qur'aini, and Fitri Saswani. "Penguatan Literasi Informasi; Bentuk Pencegahan Berita Hoax Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 4 (2024): 61–71. https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1874.

Nabu, Hendrikus, Theodorus Silab, and Siprianus Senda. "Musik Inkulturasi Dalam Perayaan Ekaristi Dan Relevansinya Bagi Liturgi Gereja Katolik." *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 6 (2024): 136–47.

Nogu, Gaudensia Yani, Tuty Maryati, and I Wayan Putra Yasa. "Akulturasi Budaya Lokal Dan Budaya Eropa Pada Bangunan Gereja Kristus Raja Pagal, Kelurahan Pagal, Manggarai, NTT Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA." *Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah* 13, no. 1 (April 30, 2025): 1–10. https://doi.org/10.23887/jjps.v13i1.74588.

November, No, Membangun Iman, Kalangan Suku, and Dayak Kanayatn. "Membangun Iman Kristen Di Kalangan Suku Dayak Kanayatn Melalui Pendeketan Kontekstual Upacara Adat Kamang Tariu" 1, no. 2 (2023): 141–51.

Paus Fransiskus. *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1*. *Ensiklik Paus Fransiskus*, 2015.

Rahmadani, Noor, and Karunia Soliha Septiani. "Padi, Tumbuhan Sakral Orang Meratus." *Tentang Etnobiologi Di Kalimantan Selatan*, no. March (2022): 1–22.

Ranubaya, Fransesco Agnes, and Yohanes Endi. "Inkulturasi Dan Pemaknaan Misa Imlek Dalam Gereja Katolik (Tinjauan Fenomenologi Armada Riyanto)" 6 (2023): 27–40.

Robi, Dominikus. "Perjumpaan Konsep Tuhan: Dayak Dan Katolik." *Porta Fidei* 2, no. 2 (2025): 59–73.

Sutami, Antoni Riyanto Wahyudi & Florensius. "Teologi Pembangunan Kepribadian Dalam Kebudayaan Suku Dayak Ketungau Tesaek" 1, no. 2 (2024).

Tamelab, Petrus, and Matilde Wogo. "Mengkaji Pemahaman Umat Tentang Upacara Reba Sebagai Perayaan Syukur Panen Dan Implikasinya Bagi Iman Umat Di Paroki St. Yoseph Laja." *Pastoralia* 3, no. 1 (2022): 1–11. https://doi.org/10.70449/pastoral.v3i1.45.

Tigaang, Sandi Lino S., Amrazi Zakso, and Edwin Mirzachaerulsyah. "Perkembangan Tradisi Dange Pada Suku Dayak Kayaan Mendalam Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Tahun 1980-2022." *Balale' : Jurnal Antropologi* 6, no. 1 (2025): 60–72. https://doi.org/10.26418/balale.v6i1.92443.

Tinggi, Sekolah, and Teologi Khatulistiwa. "Tradisi Beuma Suku Dayak Kebahan Di Desa Topan." *KHATULISTIWA : Jurnal Pendidikan Teologi*, no. June 2023 (2025).

Tobing, Ona, Paulinus Tibo, and Herkulianus Muri. "Inkuluturasi Liturgi Katolik Dalam Pembentukan Identitas Budaya Dan Religius Mahasiswa Calon Ketekis Suku Batak." *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)* 6, no. 2 (December 25, 2024): 63–77. https://doi.org/10.61717/sl.v6i2.100.

Tukan, Maria Klara Amarilis Citra Sinta Dewi. "Inkulturasi Dolo-Dolo Sebagai Kesenian Sekuler Ke Dalam Liturgi Gereja Katolik." *Jurnal Budaya Nusantara* 5, no. 1 (September 28, 2021): 16–24. https://doi.org/10.36456/JBN.vol5.no1.4310.

Ujan, Bernardus Boli. "Inkulturasi Liturgi." *Liturgi Sumber Dan Puncak Kehidupan*. Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, 2020.

Wati, Dewi Fatma, and Vania Ardelia. "" Gawai Dayak ": Tradisi Setelah Masa Panen Sebagai Wujud Pluralisme Dalam Masyarakat Di Bumi Sebaloh" 3 (2023): 3141–54.

Yohanes Paulus II. *Gereja Di Asia (Church In Asia) Anjuran Apostolik*. *Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI*, 2010.